

Peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Bumiayu Kota Malang

Intan Permata Sari

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210103110142@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

akhlak; sekolah; anak;
orang tua; pendidik

Keywords:

moral school; children;
parent; teacher

ABSTRAK

Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk kali ini akan membahas peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan wawancara kepada pendidik di beberapa MI. Penelitian menemukan bahwa pendidik memiliki peran sentral dalam membina akhlak peserta didik. Mereka menjadi contoh teladan bagi anak-anak, menunjukkan perilaku mulia, dan berakhlak baik.

Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan contoh nyata dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial yang memperkuat nilai-nilai akhlak. Selain itu, pendidik juga memiliki peran dalam mengenali dan menangani permasalahan akhlak peserta didik secara individu. Melalui pendekatan personal, pendidik dapat mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dan memberikan bimbingan serta dukungan yang dibutuhkan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam mengembangkan akhlak peserta didik. Komunikasi yang terbuka antara pihak sekolah dan orang tua memungkinkan pertukaran informasi tentang perkembangan akhlak anak.

ABSTRACT

Moral education in Madrasah Ibtidaiyah (MI) has a crucial role in shaping the character of students. This time we will discuss the role of educators in fostering the morals of students in MI. This study used a descriptive method by conducting interviews with educators in several MIs. Research finds that educators have a central role in fostering student morals. They set a role model for children, displaying noble behavior and good morals. The approach taken by educators is to provide real examples and involve students in social activities that strengthen moral values. In addition, educators also have a role in recognizing and dealing with moral problems of individual students. Through a personal approach, educators can identify factors that influence student behavior and provide needed guidance and support. This research also highlights the importance of collaboration between educators and parents in developing the morals of students. Open communication between the school and parents allows the exchange of information about the moral development of children.

Pendahuluan

Dengan berkembangnya teknologi, banyak perubahan yang terjadi saat ini. Selain berdampak positif, juga berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak bangsa. Generasi muda saat ini khususnya melihat semakin banyak hari kemerosotan moral. Kerusakan moral dimulai dengan habisnya kesopanan. Dengan kemajuan teknologi selama periode ini, banyak perubahan terjadi. . Oleh karena itu, perlu adanya upaya harus dilakukan untuk mengembangkan moral yang baik.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan adanya sekolah sebagai wadah untuk mengajarkan moralitas yang baik kepada peserta didik, salah satunya yaitu akhlak (adab). Menurut etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu أخلاق, yang berarti “etika, tingkah laku, tabiat dan budi pekerti”. Sedangkan arti moralitas secara terminologi (istilah) adalah ciri yang melekat pada jiwa dan pembentuk kepribadian yang menimbulkan tingkah laku yang spontan dan mudah yang tidak memerlukan pertimbangan (BAB II, 2008). Jadi bisa disimpulkan bahwasanya akhlak merupakan gambaran kepribadian apa yang ada pada manusia itu sendiri.

Indonesia kini tengah berada dalam kondisi krisis dan dekadensi moral. Terjadinya kerusakan atau kemerosotan moral di Indonesia disebabkan karena proses pembelajaran yang mengajarkan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan generasi penerus untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang cenderung kontradiktif. Seharusnya, moral dan budi pekerti merupakan sebuah pedoman hidup dan perisai yang dapat menghalangi seseorang dari pengaruh buruk yang ada di sekitar.

Kunci terwujudnya pendidikan salah satunya adalah peran pendidik dalam membina akhlak para siswa siswi. Pendidik yang merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membahas permasalahan mengenai Peran Pendidik atau guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Bumiayu Kota Malang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu proses pengadaan data untuk kepentingan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, observasi. sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara langsung kepada para guru di MI Hidayatul Mubtadiin Malang, dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Amaliatus Sholihah, S.Pd selaku guru di madrasah. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui arsip-arsip yang ada di MI Hidayatul Mubtadin Malang. Selain itu dokumentasi dilakukan mengumpulkan data melalui dokumen tertulis, seperti arsip - arsip yang mencakup profil di MI Hidayatul Mubtadiin Malang.

Pembahasan

Peran Pendidik Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Malang

Penelitian ini membahas tentang Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didiknya menggunakan pendekatan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara, serta observasi. Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukan (1) Peran pendidik di MI Hidayatul Mubtadiin Malang yang mana sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak yang dilakukan tidak hanya dalam kegiatan keagamaan saja, melainkan non keagamaan. Kegiatan-kegiatan dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para guru seperti mengajari peserta didik

bagaimana caranya memberikan rasa hormat kepada guru, bagaimana tata cara hidup disiplin yang baik, ramah pada lingkungan sekitar, melaksanakan shalat wajib dan sunnah secara berjamaah, dan lain sebagainya. (2) faktor pendukung dalam pembinaan akhlak seperti keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan rumah atau tempat tinggal, dan juga tata tertib sekolah, serta penghambat keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang kurang memadai dalam membina akhlak mulia peserta didik di MI Hidayatul Muhtadiin Malang. (3) Media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik di MI Hidayatul Muhtadiin Malang ialah guru sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.

Peran Pendidik

Peran seorang pendidik kepada peserta didik adalah sebagai seseorang yang memberikan bimbingan serta pengawasan terhadap peserta didik. Selain itu sebagai seorang guru, guru harus bisa memahami masalah-masalah yang terjadi dan sedang dihadapi oleh siswa. Selain memahami permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik, seorang guru juga akan mengetahui problematika dalam proses pembelajaran. Dengan begitu maka guru dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dijumpai sehingga memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya (Ahmad Sopian, 2016).

Sebagai seorang guru, guru akan lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajarnya. Oleh karena itu, disiplin yang sudah ditegakkan oleh guru merupakan disiplin hidup.

Pembinaan Akhlak

Menurut Arifin yang dikutip oleh Mawardi, bahwa suatu pembinaan ialah energi yang harus disalurkan oleh manusia secara sadar dalam membimbing serta memberi arah dalam kepribadian dan kemampuan pada peserta didik. Membimbing dan mengarahkan kepribadian maupun kemampuan peserta didik tidak hanya dalam pendidikan formal saja, melainkan dalam pendidikan non formal. Pembinaan ini merupakan suatu usaha dalam keadaan sadar yang dilakukan oleh manusia, manusia yang dimaksud adalah pendidik atau guru untuk menggunakan semua potensi yang ada. Potensi inilah yang akan digunakan sebagai upaya membantu, membimbing, dan memberikan arahan seseorang atau peserta didik ke arah yang lebih baik lagi (Mawardi dkk, 2021).

Menurut Hadhiri yang dikutip oleh Tuti, bahwa penjelasan mengenai akhlak secara etimologi adalah berasal dari kata *akhlaqun*, yang merupakan kedalam bentuk jamaknya, sedangkan bentuk mudharatnya adalah *khuluq* yang artinya kelakuan (perangai), arti lainnya adalah tabiat (budi pekerti). Sementara itu akhlak menurut terminologi atau istilah syariat Islam memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama atau ahli, diantaranya adalah :

- a. Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa pada insan yang dapat menimbulkan adanya suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah,

- b. Akhlak adalah timbulnya perbuatan-perbuatan berasal dari sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. hal ini dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran yang nantinya akan menjadi kebiasaan,
- c. Akhlak merupakan perbuatan yang memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang dihasilkan dari ungkapan kondisi jiwa. Akhlak baik itu adalah perbuatan baik yang disebut sebagai akhlak terpuji. . begitu juga sebaliknya, akhlak buruk itu adalah perbuatan buruk pula yang disebut sebagai akhlak tercela (Tuti Awaliyah dan Nurzaman, 2018).

Dari uraian diatas, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai suatu bentuk upaya atau usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian, sifat, perbuatan manusia. Upaya atau usaha ini tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, namun juga dilakukan melalui pendidikan non formal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

- a. Adat kebiasaan

Adat adalah suatu bentuk perbuatan yang muncul dari tatanan sosial, yang hidup di suatu Masyarakat (Arief Wibowo, 2016). Adat ini nantinya yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sebabnya orang yang terbiasa melakukan bentuk bentuk kebohongan dalam berbagai bentuknya dari mulai yang kecil sampai yang besar berawal dari kebiasaan. Sebagaimana kebiasaan menggunjing, memfitnah dan lain-lain yang bertentangan dengan ajaran akhlak bermula dari kebiasaan.

- b. Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak seseorang, beragam ilmu diperkenalkan agar seseorang paham mengenai perubahan yang ada pada dirinya (Arief Wibowo, 2016). Pendidikan dijadikan cara untuk perubahan perilaku atau perbuatan yang kurang baik untuk diarahkan ke perilaku atau perbuatan yang lebih baik dan terpuji, pendidikan mengenai pembentukan akhlak tidak hanya didapatkan ketika duduk di bangku sekolah atau bangku perkuliahan saja, melainkan pendidikan akhlak juga bisa didapatkan pada pendidikan formal lainnya.

- c. Lingkungan

Tidak beda jauh dengan pendidikan, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak (Arief Wibowo, 2016). Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, dengan begitu pergaulan diluar sangat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan tempat tinggal juga akan ikut mencetak akhlak manusia seperti halnya orang-orang yang tinggal di pesisir pantai biasanya nada bicaranya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tinggal di pegunungan. Bukan berarti orang yang tinggal di pesisir pantai bersifat keras atau kasar, mereka telah dibentuk oleh lingkungannya dengan berbicara keras untuk melawan kerasnya ombak.

- d. Media Sosial

Berkembangnya teknologi yang semakin hari semakin pesat membuat semua orang bebas untuk mengakses (Arief Wibowo, 2016). Salah satu teknologi yaitu ponsel dan game online, dampak dari teknologi tersebut membuat orang lebih suka menyendiri

dan sulit untuk di nasehati. Maka dari itu pendidikan akhlak menjadi tidak disukai karena bertentangan dengan keinginannya, sehingga akan merusak karakter dan kepribadiannya.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap moral siswa. Menurut kitab Ki Hajar Dewantara karya Abdul Kadir, lingkungan keluarga sendiri merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan yang disebut sebagai tiga pusat Pendidikan (Kadir, 2012). Keluarga dianggap sebagai pendidikan yang paling penting bagi seorang anak karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga. Lingkungan keluarga merupakan dasar yang paling penting untuk membentuk pendidikan anak dan pendidikan orang tua merupakan faktor yang penting, karena jika pendidikan orang tua terlalu keras akan berakibat buruk bagi anak, jika pendidikan seperti itu maka anak akan meniru perbuatan orang tuanya.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter secara optimal, diperlukan peran serta berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat sekitar sekolah, bahkan masyarakat luas. Penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memilih atau membuat program untuk dilaksanakan di sekolahnya dan disesuaikan dengan visi, misi dan kondisi sekolah. untuk lingkungan. Kebebasan memilih atau melaksanakan suatu program melahirkan berbagai kreasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah, termasuk penerapan pembinaan akhlak. Pembinaan moral merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian siswa. Guru harus melakukan pekerjaan yang terbaik untuk mengontrol dan menyampaikan materi. Akhlak harus dibangun sudah dari pendidikan dasar, agar siswa memiliki akhlak yang baik saat ini dan seterusnya. Dalam pandangan ini, satu-satunya tindakan strategis madrasah adalah menciptakan guru-guru terpercaya yang mampu melahirkan pemikiran strategis dan inovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pembinaan akhlak berfungsi untuk mengajarkan siswa apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, kebiasaan baik ditanamkan kepada siswa sejak dini sehingga menjadi kebiasaan baik seiring dengan tumbuh dan berkembangnya siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Suryamani & Karyono (2018) bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga tentang menanamkan (membiasakan) kebiasaan-kebiasaan yang baik agar peserta didik mengerti, memahami, mampu merasakan dan mau melakukan kebiasaan yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan penelitian tentang peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah ibtidaiyah yaitu disekolah di MI Hidayatul Mubtadiin Bumiayu Kota Malang pendidik memegang peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI. Mereka berfungsi sebagai model teladan dan mendukung perkembangan akhlak anak melalui pendekatan personal. Kerjasama antara pendidik dan orang tua juga menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan ini. Pendidikan akhlak yang efektif di MI akan membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua kepada anak sangat perlu diperhatikan, anak harus mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Selain itu, orang tua juga harus mengawasi anak agar mereka tidak berperilaku bebas, dan memberikan contoh-contoh kecil tentang berperilaku baik. Orang tua juga perlu membatasi anak untuk bermain gadget karena itu adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi karakter siswa hingga dapat merugikan diri sendiri dan juga orang yang ada disekitarnya.

Daftar Pustaka

- Awaliyah, Tuti., & Nurzaman. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Erfantinni. (2022). Desain Pembelajaran Daring Bernuansa Karakter: Suatu Kajian Pembiasaan Sikap dan Perilaku Pada Siswa Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- li, B A B. (2008). "Teori Akhlak". 11–37.
- Jannah, Miftahul. (2019). "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2: 137–65.
- Mawardi, dkk. (2021). *Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab*.
- Nuzulia, Nuril. (2020). *Pengembangan Lagu Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas 1 SDN Purwantoro 01 Malang*
- Rohmah et al. (2020). *Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Booklet Bangun Datar dan Sifat-sifatnya untuk Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Sopian, Ahmad. (2021). "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan". *Raudhah Proud Ta'limul Muta'allim, Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 5 No. 1. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/385>
- Wibowo, Arief. (2016). Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *Jurnal Suhuf*, Vol. 28 No. 1.